

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yakni mencakup segala situasi dan kondisi yang mempengaruhi pertumbuhan fisik dan mental seseorang selama kehidupan mereka. Pendidikan itu sendiri adalah suatu pengalaman belajar, oleh karenanya pendidikan juga dapat dipahami sebagai suatu bentuk pembelajaran berdasarkan pengalaman yang harus dilalui setiap orang sepanjang hidupnya. Dalam arti yang lebih luas, kelangsungan pendidikan yakni proses yang berlangsung sepanjang hidup, tidak terbatas pada usia, sejak lahir, atau bahkan saat bayi dalam kandungan, hingga mendekati kematian.¹

Seseorang dapat memahami apa yang belum diketahui melalui proses pendidikan, hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam QS. *Mujadalah*(58): 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Berdasarkan ayat di atas, terdapat keharusan untuk memahami bahwa pendidikan adalah proses yang berlangsung lama dan dalam kehidupan manusia

¹Redja Mudyahardjo, *Pengantar Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 46.

sudah menjadi bagian yang terpenting, karena hanya melalui proses ini manusia dapat memperoleh dan menguasai ilmu pengetahuan untuk bertahan hidup.

Pendidikan Islam ialah jenis pendidikan yang dapat membantu seseorang menerapkan nilai-nilai dan prinsip Islam dalam hidupnya dan membentuk kepribadiannya.² Pendidikan Islam menekankan penataan individu dan sosial, yang menghasilkan seorang muslim yang menerapkan agama Islam sepenuhnya dalam kehidupannya.³

Nilai pendidikan Islam diartikan sebagai sesuatu yang sangat berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna untuk manusia yang langsung diberikan oleh Allah Swt agar manusia tunduk dan patuh untuk meraih kehidupan yang lebih tinggi di dunia dan akhirat. Nilai berarti memberikan pertimbangan untuk menentukan apakah sesuatu itu bermanfaat, berguna atau tidak, baik atau buruk, benar atau salah.⁴ Nilai-nilai pendidikan Islam mencakup beberapa prinsip dasar yang penting untuk dipahami secara menyeluruh dan mendalam, seperti nilai tauhid atau aqidah, nilai ibadah atau ubudiyah, nilai akhlak, dan nilai masyarakat.⁵

Nilai-nilai pendidikan Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan

²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 7.

³Abdurrahman An-Nahwala, *Pendidikan Islam di Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002)

⁴Abdul Kadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bandung: Karya Aditya Bakti, 2005), h. 81.

⁵Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2007), h. 26.

kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan yang lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.

Indonesia mempunyai banyak suku bangsa yang berasal dari berbagai daerah, yang berarti Indonesia mempunyai tradisi budaya yang beragam. Kebudayaan adalah suatu sistem nilai, simbol, dan perilaku dalam kehidupan manusia dalam bentuk masyarakat tertentu. Koentjaraningrat mengatakan bahwa ada tujuh unsur umum yang membentuk kebudayaan manusia: bahasa, teknologi, agama, sistem sosial, sistem kehidupan, sistem pengetahuan, dan unsur seni.⁶

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan bergantung pada kebudayaan, yang merupakan bagian penting dari pendidikan. Ki Hajar menganggap konsep ini memiliki prospek yang luas karena, sebagai bagian dari aspek kebudayaan, pendidikan harus bertumpu pada aspek intelektualitas, namun juga pada kebudayaan nasional dengan cerita-ceritanya yang berbeda-beda secara keseluruhan, khususnya budaya yang ada pada masyarakat Indonesia. Sementara itu, pendidikan membimbing manusia untuk mampu memenuhi segala kebutuhannya dalam berbagai aspek kehidupan dan bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.⁷

Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam suatu komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama dan kepentingan

⁶Koentjaraningrat, *Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: UI Press, 1990), h. 217.

⁷H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 68.

budaya.⁸ Ajaran Islam hanya dapat dianggap kuat jika telah menjadi kebiasaan dan budaya di kalangan masyarakat Islam. Ketika Islam menyatu dengan adat istiadat dan budaya, mereka menjadi sangat penting untuk syiar Islam. Hal ini dikarenakan tradisi dan budaya adalah bagian integral dari masyarakat, dan kita tidak bisa untuk merubahnya. Maka suatu langkah bijak ketika tradisi dan budaya tidak diposisikan berhadapan dengan ajaran, tetapi justru tradisi dan budaya sebagai pintu masuk ajaran.⁹

Tradisi bagi masyarakat Indonesia itu bukan hal yang langka. Bahkan di Indonesia, banyak tradisi nenek moyang kita yang diubah menjadi sesuai dengan agama Islam setelah masuknya Islam. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwasanya tradisi mempunyai arti segala sesuatu yang dapat berupa adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan.¹⁰ Adat istiadat mengacu pada tradisi yang telah dipertahankan dari generasi ke generasi sehingga sangat erat dengan kebiasaan masyarakat.¹¹

Adat istiadat juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dilakukan berulang kali hingga pada akhirnya menjadi alami, dipikirkan, dan dipahami oleh

⁸Buhori, "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)", *Jurnal RUAS Oktober 2017*, h. 230.

⁹Buhori, "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)"...., h. 229.

¹⁰Sofiah Ramadhani, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, t.th), h. 603.

¹¹Mattulada, *Sketsa Pemikiran tentang Kebudayaan, Kemanusiaan, dan Lingkungan Hidup*, (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1997), h. 4.

semua orang tanpa perlu memberikan penjelasan.¹² Kebudayaan dapat didefinisikan dalam adat istiadat sebagai gagasan, ide, norma, perilaku masyarakat, atau kebiasaan bahkan kebudayaan sering juga disebut sebagai hasil karya manusia itu sendiri.¹³ Sehingga dapat ditarik suatu pemahaman bahwa tradisi merupakan suatu kesatuan yang terpolakan, tersistem dan terwariskan turun-temurun serta mengandung nilai-nilai bagi masyarakat tertentu.

Peran para ulama sangat penting untuk penyebaran Islam di Indonesia, termasuk Walisongo. Para wali sangat mempelajari dan memahami keadaan sosial saat itu sambil tetap setia pada tradisi nenek moyang mereka. Mereka menggunakan pendekatan kultural/budaya dalam mendakwahkan agama Islam. Mereka tetap mempertahankan tradisi, tetapi mereka juga memasukkan nilai-nilai Islam dan menghapus segala sesuatu yang bertentangan dengan hukum Islam dari tradisi tersebut. Transmisi ajaran Islam secara damai telah mempengaruhi akulturasi antara tradisi lokal leluhur dengan Islam. Kebudayaan ini lalu berkembang menjadi ciri khas budaya Islam Indonesia.¹⁴

Tradisi dan kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa, dan rasa manusia sangat kompleks dan mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat,

¹²R. Muhammad Miharadi dan Maman S. Mahayana, *Menerka Relasi Hukum, Negara dan Budaya*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), h. 110.

¹³Muslimin, *Perilaku Antropologi Sosial Budaya dan Kesehatan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 137.

¹⁴M. Syatibi Al-Haqiri, dkk., *Inskripsi Keagamaan Nusantara*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), h. 1.

kemampuan tambahan, dan kebiasaan hidup yang di wariskan secara turun temurun.¹⁵

Tradisi lokal sebagai ungkapan budaya, diselenggarakan apabila hal tersebut masih mempunyai fungsi dan peranan bagi kehidupan masyarakat dan pendukungnya. Menurut S. Budhisantoso, tradisi lokal nusantara diperlukan perangkat demi kelestariannya. Perangkat itu adalah pengelompokan sosial, pengendalian sosial, media sosial dan norma sosial.¹⁶

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan sosial masyarakat adalah Kalimantan Selatan yang sebagian besar penduduknya berasal dari suku Banjar. Masyarakat Banjar terhubung oleh sejarah, tradisi, dan agama. Selain itu, orang Banjar dikenal memiliki banyak tradisi upacara atau adat istiadat yang berbeda yang digunakan dalam berbagai ritual siklus hidup, seperti tradisi ritual perkawinan, tradisi ritual kelahiran, dan ritual dalam kematian.¹⁷ Selain itu, masyarakat Banjar juga masih melaksanakan tradisi-tradisi yang dilaksanakan setiap tahun di bulan dan tanggal tertentu seperti tradisi, *Baayun Maulid*, *Bamandi-mandi*, *Nisfu Sya'ban*, *Arba Mustamir*, dan lain sebagainya.

Kekonsistenan masyarakat Banjar terhadap adat istiadat mereka, yaitu mengikuti tradisi leluhur oleh masyarakat yang berada di Kabupaten Tapin dan Banjar yaitu tradisi *Arba Mustamir*. Nama *Arba Mustamir* sendiri diambil dalam bahasa Arab yaitu dari nama Rabu terakhir di bulan Safar. Tradisi *Arba Mustamir*

¹⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1990), h. 188.

¹⁶Pantja Sunjata, dkk., *Upacara Tradisional di Kabupaten Klaten*, (Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2005), h. 61.

¹⁷Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 25.

adalah tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan tradisi turun temurun. Tradisi *Arba Mustamir* ini dilakukan pada hari Rabu terakhir bulan Safar dalam penanggalan Hijriyah setiap tahun. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk menghindari bala dan meminta perlindungan Allah SWT dari malapetaka. Tradisi ini merupakan sesuatu yang sudah mendarah daging dalam kebudayaan telah ada sejak lama dan sering diwariskan, dan juga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, kelompok agama, atau budaya.

Masyarakat Banjar khususnya di Kabupaten Tapin dan Banjar biasanya menganggap bulan Safar dengan bulan panas atau *Nahas* (kesialan), sehingga pada hari Rabu terakhir dibulan Safar ini adalah hari yang sakral. Dipercaya bahwa Allah Swt akan menurunkan 320.000 *bala* dan penderitaan kemuka bumi sebagai ujian dari keimanan. Pada bulan Safar, biasanya masyarakat Kabupaten Tapin dan Banjar menunda keinginannya untuk mengadakan pesta pernikahan, membuat rumah, dan memulai mengembangkan usaha dikarenakan dianggap tidak membawa keberkahan dan mungkin mengakibatkan malapetaka atau kesialan. Sebagian orang akan lebih berhati-hati pada bulan Safar karena dianggap bulan yang panas.

Seperti yang dilaksanakan di Desa Tungkap dan Desa Tatakan yang ada di Kabupaten Tapin serta Desa Indrasari dan Desa Sungai Sipai yang ada di Kabupaten Banjar yang sampai saat ini masih melaksanakan tradisi *Arba Mustamir*, tradisi *Arba Mustamir* dilakukan pada siang hari Rabu terakhir bulan Safar, orang berkumpul di musholla atau masjid untuk melakukan salat sunnah tolak *bala* 4 rakaat yang dipimpin oleh tokoh agama atau tokoh masyarakat yang

ahli di bidang keagamaan, untuk membaca surah *Yaasin* sesudah salat dilaksanakan.

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, tentunya hal ini menjadi pertanyaan yang sangat menarik dan penting untuk dijadikan bahan penelitian. Oleh karenanya penulis berpendapat bahwa perlu dilakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam menurut tradisi *Arba Mustamir* yang dilaksanakan pada bulan Safar di Kabupaten Banjar dan Tapin dan akan penulis sajikan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Arba Mustamir* di Kabupaten Banjar dan Tapin”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Arba Mustamir* yang meliputi:

1. Pelaksanaan sebelum, saat berlangsung dan sesudah pada tradisi *Arba Mustamir* yang dilaksanakan oleh Masyarakat Kabupaten Banjar dan Tapin.
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam pada tradisi *Arba Mustamir* di Kabupaten Banjar dan Tapin.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengeksplorasi pelaksanaan sebelum, saat berlangsung, dan sesudah kegiatan pada tradisi *Arba Mustamir* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Banjar dan Tapin.

2. Mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *Arba Mustamir* di Kabupaten Banjar dan Tapin.

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan bahwa penelitian ini akan memiliki nilai teoritis dan praktis, yakni :

1. Secara Teoritis
 - a. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan wawasan di bidang pendidikan khususnya nilai-nilai Pendidikan Islam.
 - b. Manfaat bagi pelaku pendidikan yakni untuk memperkaya literatur, pengetahuan dan visi pengembangan intelektual dalam proses pendidikan, khususnya nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih luas dan mendalam.
 - c. Bahan informasi bagi masyarakat luas tentang tradisi *Arba Mustamir* di Kabupaten Banjar dan Tapin.
 - d. Sumber informasi untuk penulis berikutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang subjek yang sama dari berbagai sudut pandang.
 - e. Bahan saran untuk mempertahankan tradisi dalam masyarakat lokal saat menghadapi tantangan budaya modern di seluruh dunia.
2. Secara Praktis
 - a. Diharapkan akan bermanfaat bagi pendidik untuk memperkaya bahan lokal dalam kedua pendidikan formal dan non-formal.

- b. Diharapkan bahwa pemegang kebijakan akan memanfaatkannya untuk melestarikan, membangun, dan mengembangkan tradisi lokal.

E. Definisi Operasional

Untuk memberikan kejelasan dan mencegah interpretasi yang salah tentang judul di atas, beberapa istilah berikut harus diperjelas :

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah hal-hal penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan kapasitas manusia yang dapat diwujudkan dalam bentuk gagasan atau konsep.¹⁸ Jadi, nilai merupakan sesuatu yang penting, berharga dan bermanfaat bagi manusia. Adapun nilai-nilai yang dimaksud dalam penelitian ini ialah nilai-nilai pendidikan islam yang berkaitan dengan nilai akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah.

Menurut Kamrani Buseri, pendidikan Islam adalah gabungan dari akidah, ibadah, muamalah, dan pengembangan fitrah hanif bersama dengan seluruh potensi manusia untuk melaksanakan fungsinya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* menuju manusia yang sempurna.¹⁹ Pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses menciptakan tingkah laku atau sifat individu manusia berdasarkan nilai-nilai Islam yang mendasari pembentukannya *insan kamil*.

¹⁸Shapiah, dkk., *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kelahiran pada Adat Banjar*, (Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari Pusat Penelitian dan Publikasi, 2014), h. 5.

¹⁹Anwar Sadad, *Pemikiran Kamrani Buseri tentang Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 51.

Nilai-nilai pendidikan Islam berarti sesuatu hal yang berharga dalam pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran dan norma-norma Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam mencakup akidah, akhlak, ibadah dan muamalah.

2. Tradisi *Arba Mustamir*

Tradisi menurut Koenjaraningrat merupakan suatu kejadian yang ada hampir di setiap kehidupan masyarakat. Sederhananya, tradisi dalam bahasa Latin *tradition* berarti warisan atau warisan kebiasaan yang telah dilakukan dalam waktu yang lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan sekelompok orang, biasanya dari suatu negara, budaya atau agama tertentu. Hal yang paling mendasar dari tradisi ialah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis ataupun lisan tanpa adanya ini, suatu tradisi akan punah.²⁰ Tradisi yang dimaksud dalam penelitian disini yakni tradisi yang mengandung nilai-nilai yang masih melekat di masyarakat dan dilakukan secara turun temurun dari tahun ke-tahun dan terus dijaga eksistensinya yang ada di Kabupaten Tapin dan Banjar.

Arba dalam bahasa Banjar berarti hari Rabu, *Mustamir* yang berarti bersambung, sehingga dinamai *Arba Mustamir* dalam istilah bahasa Banjar. *Arba Mustamir* adalah kebiasaan orang-orang Muslim Banjar di Kalimantan Selatan. Nama *Arba Mustamir* berasal dari kata Arab, yang merujuk pada hari Rabu terakhir bulan Safar dalam kalender Hijriyah.²¹ Kegiatannya dimulai dari

²⁰Koenjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Hambatan, 1954) h. 105.

²¹Siti Faridah dan Mubarok, "Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Bulan Safar: Sebuah Tinjauan Psikologi", *Jurnal Al-Banjarii Vol. II No. 1* (2012), h. 78.

melaksanakan sholat wajib berjamaah, mandi ritual tolak bala, sholat sunnah mutlak atau sholat hajat, membaca surah *Yaasin*, memanjatkan do'a-do'a, dan diakhiri dengan makan bersama. *Arba Mustamir* dalam penelitian ini adalah kebiasaan yang masih dilakukan oleh masyarakat Banjar khususnya di Kabupaten Tapin dan Banjar pada hari Rabu terakhir di bulan Safar dalam rangka menolak *bala* dalam kegiatan ritual keagamaan.

Jadi, yang peneliti maksudkan dengan judul di atas, adalah penelitian yang mengkaji tentang tradisi *Arba Mustamir* di Kabupaten Tapin dan Banjar yang erat kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam agar dapat diperoleh nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya berupa nilai Pendidikan Islam pada bidang akidah, akhlak, ibadah dan muamalah serta dapat diamalkan dan diaplikasikan dalam kehidupan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya ini berfungsi sebagai landasan untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berikutnya. Ini menunjukkan posisi penelitian peneliti dan pentingnya penelitian ini. Penelitian terdahulu ini termasuk penelitian berikut :

Penelitian yang pertama adalah penelitian dari Ummul Khaerat²² yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Budaya dalam Pelaksanaan Akikah di Kelurahan Ma'rang Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep*" Tesis Tahun 2021, asal dari Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri

²²Ummul Khaerat, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Budaya dalam Pelaksanaan Akikah di Kelurahan Ma'rang Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep*, Tahun 2021. IAIN Pare-Pare.

Pare-Pare. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis pendekatan fenomenologis. Studi tersebut menemukan bahwa akikah di Kelurahan Ma'rang Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep dilakukan dalam dua cara: secara syarifah atau secara budaya. Studi ini meneliti nilai-nilai pendidikan tauhid, akhlak, dan sosial yang ada dalam pelaksanaan akikah dan nilai budayanya terdapat dalam atribut dan hidangan yang digunakan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif hanya berbeda di pendekatannya, serta membahas prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam tradisi atau budaya lokal. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang akan di teliti, objek pada penelitian yang di teliti oleh Ummul Khaerat adalah budaya akikah di Kelurahan Ma'rang sedangkan yang peneliti akan teliti adalah tradisi *Arba Mustamir* di Kabupaten Tapin dan Banjar.

Penelitian kedua adalah penelitian dari Nurhasanah Hastati²³ yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong)*” tahun 2019. Tesis dari program studi Ilmu Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Studi ini menunjukkan bahwa masyarakat suku Rejang masih memegang beberapa adat istiadat, seperti walimah nikah, aqiqah, dan khitan. Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam kegiatan adat istiadat yang dilaksanakan oleh suku Rejang yakni nilai ibadah, nilai aqidah dan nilai sosial. Persamaan antara penelitian yang akan peneliti teliti adalah membahas tentang

²³Nurhasanah Hastati, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi di Desa Kota Pagu Kec, Curup Utara Kab. Rejang Lebong)*”, Tahun 2019. IAIN Bengkulu.

nilai-nilai pendidikan Islam dengan menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek dan jenis penelitian yang akan diteliti, di sini peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dan objek yang akan peneliti teliti adalah tradisi *Arba Mustamir*.

Penelitian ketiga adalah penelitian dari Rafika Dhiya Alfadhilah²⁴ yang berjudul "*Internalisasi Al-Qur'an dan Ritus Budaya Mandi Safar di Indonesia (Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*" tahun 2021. Tesis dari Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil dari penelitian ini adalah adanya internalisasi dua tradisi leluhur yang menggabungkan unsur agama dan kebudayaan dengan menuliskan tujuh ayat *salamun* di atas dua mangga, kemudian makna penggunaan Alquran dari segi agama dan kebudayaan adalah memohon keselamatan dan meminta perlindungan tolak *bala*. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan peneliti teliti adalah objek yang di kaji yaitu tradisi di hari rabu terakhir pada bulan safar. Perbedaannya terlihat dari kajian yang ditulis pada penelitian tersebut yaitu internalisasi pada ayat-ayat yang ada di dalam Alquran sedangkan yang peneliti akan teliti adalah nilai-nilai pendidikan Islam. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik dan interpretasi simbolik Clifford Geertz, dan yang akan peneliti gunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi.

²⁴Rafika Dhiya Alfadhilah, *Internalisasi Al-Qur'an dan Ritus Budaya Mandi Safar di Indonesia; Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*, Tahun 2021. UIN Syarif Hidayatullah.

Penelitian keempat adalah penelitian jurnal dari Siti Faridah dan Mubarak asal IAIN Antasari.²⁵ Dengan judul “*Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Bulan Safar: Sebuah Tinjauan Psikologis*” tahun 2012. Hasil dari jurnal yaitu bulan safar dianggap sebagai bulan panas/sial sehingga adanya amaliah atau tradisi yang dilaksanakan pada bulan tersebut dengan upacara tola bala atau yang biasa disebut sebagai *Arba Mustamir* dan memperbanyak istighfar serta lebih berhati-hati pada bulan tersebut. Persamaan dari jurnal ini dan yang peneliti akan teliti adalah sama-sama membahas mengenai kepercayaan di bulan safar dan menggunakan penelitian deskripsi kualitatif. Perbedaannya terletak pada jurnal ini membahas mengenai kepercayaan masyarakat banjar yang ada di bulan Safar, sedangkan yang akan peneliti bahas adalah tradisi *Arba Mustamir* yang ada di bulan safar sebagai acara tolak *bala*, kemudian metode yang digunakan adalah metode kualitatif etnografi. Lokasi yang di tuju pada jurnal ini adalah beberapa kabupaten di Kalimantan Selatan, sedangkan peneliti memfokuskan pada Kabupaten Banjar dan Tapin.

Penelitian kelima adalah penelitian jurnal dari Wardatun Nadhiroh.²⁶ Dengan judul “*Amalan di Hari Arba’ Mustamir Bulan Safar (Tradisi Membaca Doa Nabi Yunus “Lā Ilāha Illā Anta Subhānaka Innī Kuntu min al-Zhālimīn” 2375 Kali pada Masyarakat Matang Ginalon Pandawan*” Tahun 2016. Hasil dari penelitian pada jurnal ini menyatakan bahwa amalan yang biasanya dilakukan ini

²⁵Siti Faridah dan Mubarak, “Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Bulan Safar: Sebuah Tinjauan Psikologis”, *Jurnal al-Banjari Vol. 11, No. 1* (2012): 77-92.

²⁶Wardatun Nadhiroh, “Amalan di Hari *Arba’ Mustamir* Bulan Safar (Tradisi Membaca Doa Nabi Yunus “*Lā Ilāha Illā Anta Subhānaka Innī Kuntu min al-Zhālimīn*” 2375 Kali pada Masyarakat Matang Ginalon Pandawan”, *Jurnal Syhadah, Vol. IV, No. 2* (2016): 1-18.

dilaksanakan pada bulan safar yaitu pada tradisi *Arba Mustamir*, selama amalan tersebut tidak bertentangan dengan Alquran dan Hadis maka boleh saja dilakukan seperti tasbih Nabi Yunus. Persamaan antara jurnal ini dengan penelitian yang akan di teliti adalah sama membahas mengenai amalan yang ada di bulan safar, hanya saja pada jurnal ini di khususkan pada amalan Nabi Yunus yaitu “*Lā Ilāha Illā Anta Subhānaka Innī Kuntu min al-Zhālimīn*” sedangkan yang akan peneliti lakukan berupa tradisi secara keseluruhan dari *Arba Mustamir*, baik itu amalan yang ada, prosesi berlangsungnya tradisi *Arba Mustamir* dan lain sebagainya. Perbedaannya terletak pada lokasi yang menjadi tujuan penelitian, jurnal ini berlokasi di Matang Ginalon yaitu daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan peneliti akan meneliti peristiwa *Arba Mustamir* yang ada di Kabupaten Tapin dan Banjar.

Penelitian keenam adalah jurnal dari Rikha Zulia, Fafi Masiroh dan Azkia Shofani Aulia.²⁷ Dengan judul “Tradisi Rabu Wekasan dalam Persepsi Milenial: Studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNNES” tahun 2022. Hasil dari jurnal menyebutkan bahwa rabu wekasan dilaksanakan pada hari rabu terakhir di bulan safar dan dipercaya sebagai hari *naas* oleh orang Jawa yang kemudian dianjurkan untuk melakukan tradisi Rabu sebagai bentuk tolak bala untuk mengurangi bala yang akan datang tahun ini. Persamaan dari jurnal dan yang akan di teliti adalah sama-sama membahas mengenai hari rabu terakhir di bulan safar yang dalam bahasa Jawa dikenal dengan nama Rabu Wekasan sedangkan masyarakat Banjar lebih mengenalnya dengan nama *Arba Mustamir*. Perbedaannya terletak pada jenis

²⁷Rikha Zulia, Fafi Masiroh dan Azkia Shofani Aulia, “Tradisi Rabu Wekasan dalam Persepsi Milenial: Studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNNES”, *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat Vol. 6 No. 2* (2022): 241-253.

penelitian, jurnal ini menggunakan penelitian *mix methods* sedangkan peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif etnografi. Selanjutnya, objek yang dituju juga berbeda, jurnal ini yang menjadi tujuannya adalah perspektif milenial dari Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNNES sedangkan peneliti akan terjun langsung ke masyarakat yang ada di Kabupaten Tapin dan Banjar dengan melakukan pengamatan ketika acara berlangsung dan menganalisis tentang nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Arba Mustamir*.

Berdasarkan paparan tentang persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu di atas, pada penelitian di atas memiliki subjek, objek dan lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian penulis, sehingga peneliti ingin semakin meneliti tema penelitian yang akan diteliti, yaitu nilai-nilai pendidikan islam yakni secara khusus Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Arba Mustamir* di Kabupaten Banjar dan Tapin.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang penelitian ini, peneliti membuat sistematika berikut :

Bab I berisi pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan, dan signifikansi penelitian. Ini juga mencakup sistematika penelitian dan definisi operasi, serta penelitian sebelumnya.

Bab II adalah Landasan Teori yang berisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Ilahi dalam Pendidikan Islam, Dasar Pokok Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Pendidikan Islam berdasarkan Ajaran Islam dan Tradisi Arba Mustamir.

Bab III adalah Metode penelitian yang berisi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Desain Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

Bab IV adalah Laporan Hasil Penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data hasil penelitian, dan analisis data hasil penelitian.

Bab V adalah penutup yang berisi Simpulan dan Saran.

